

Optimasi pariwisata kreatif berbasis integrasi potensi lokal Desa Puntukrejo untuk mewujudkan *sustainable development goals* desa

Aldi Rizki Khoiruddin*, Muhammad Ainurrasyid Al-Fikri, Aditya Tri Wijaya, Alizza Khumaira Assyifa, Jelita Kristi Agape, Ika Putri Wijayanti, Hanif Alwan Mumtaz, Petrus Kanisius Eko K, Ragil Listyaningrum, Widyasari Rizki Ananda, Yusriel Bachrie, Muhammad Rustamaji, & Rysca Indreswari

Universitas Sebelas Maret

* Aldi.alkhoir@student.uns.ac.id

Abstrak. Kurangnya inovasi dan kreativitas menyebabkan banyak destinasi wisata pada masa pandemi ini tidak memiliki pembeda dengan destinasi wisata lainnya. Padahal banyak peluang dari desa yang dapat dikembangkan dan kemudian diintegrasikan antar satu sama lain agar dapat mendukung kekhasan dari suatu wilayah. Hal demikian juga terjadi pada Desa Puntukrejo. Desa Puntukrejo yang merupakan akses utama pintu masuk ke Kecamatan Ngargoyoso menawarkan berbagai destinasi wisata alam dan budaya. Desa Puntukrejo memiliki salah satu destinasi wisata pilihan yaitu The Lawu Fresh yang merupakan rintisan agrowisata pembudidayaan jeruk dekopon, labu madu, labu botol dan sayur-sayuran. Namun, sejak pandemi jumlah kunjungan wisatawan di The Lawu Fresh menurun drastis. Hal ini disebabkan karenanya kurangnya inovasi yang dibuat oleh desa dalam mengembangkan The Lawu Fresh tersebut. Maka dari itu, tim pengabdian bekerja sama dengan desa mitra bertujuan untuk membuat inovasi pariwisata kreatif berwujud Educative and Creative Camping dengan konsep Indian Night, memperbaiki sistem pemasaran produk UMKM Unggulan Desa Puntukrejo, serta mewujudkan eksistensi UMKM dengan peran ganda sebagai sentra produksi dan destinasi dalam rangkaian paket perjalanan Jeep Adventure. Metode pemberdayaan masyarakat yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah Participatory Rural Appraisal (PRA). Metode yang menerapkan adanya peran aktif desa mitra bersama dengan tim pengabdian dalam mengembangkan potensi desa. Hasil dari pengabdian ini adalah naiknya skill masyarakat dalam memasarkan tempat wisata dan produk UMKM yang dimiliki desa melalui berbagai media sosial seperti Instagram, Tiktok, Facebook dan juga Youtube. Kenaikan skill ini berjalan beriringan dengan meningkatnya jumlah wisatawan yang datang ke tempat wisata desa, serta turut membeli produk-produk UMKM desa.

Kata kunci: puntukrejo; pariwisata kreatif; umkm unggulan; inovasi; pemberdayaan masyarakat

Abstract. The lack of innovation and creativity causes many tourist destinations during this pandemic to have no distinction with other tourist destinations. Though there are many opportunities from the village that can be developed and then integrated between each other in order to support the peculiarities of a region. The same is true of Puntukrejo Village. Puntukrejo Village which is the main access to the entrance to Ngargoyoso District offers a variety of natural and cultural tourist destinations. Puntukrejo village has one of the preferred tourist destinations, namely The Lawu Fresh which is an agrotourism pioneer cultivating dekopon oranges, honey gourds, bottled pumpkins and vegetables. However, since the pandemic the number of tourist visits at The Lawu Fresh has dropped dramatically. This is due to the lack of innovation made by the village in developing the tourist village. Therefore, the service team in collaboration with partner villages aims to make creative tourism innovations in the form of Educative and Creative Camping with the concept of Indian Night, improve the marketing system of Puntukrejo Village's Flagship MSME products, and realize the existence of MSMEs with dual roles as production centers and destinations in the Jeep Adventure travel packages series. The method of community empowerment used in this devotional activity is Participatory Rural Appraisal (PRA). Methods that apply the active role of partner villages together with service teams in developing village potential. The result of this devotion is the rise of community skills in marketing tourist attractions and MSME products owned by the village through various social media such as Instagram, Tiktok, Facebook and Youtube. This skill increase goes hand in hand with the increasing number of tourists who come to village tourist attractions, as well as also buying village MSME products.

Keywords: puntukrejo; creative tourism; flagship msmes; innovation; community empowerment

To cite this article: Khoiruddin, A. R., M. A. Al-Fikri., A. T. Wijaya., A. K. Assyifa., J. K. Agape., I. P. Wijayanti., H. A. Mumtaz., P. K. Eko K., R. Listyaningrum., W. R. Ananda., Y. Bachrie., M. Rustamaji., & R. Indreswari. 2021. Optimasi pariwisata kreatif berbasis integrasi potensi lokal Desa Puntukrejo untuk mewujudkan sustainable development goals desa. *Unri Conference Series: Community Engagement 3*: 652-657. <https://doi.org/10.31258/unricsce.3.652-657>

© 2021 Authors

Peer-review under responsibility of the organizing committee of Seminar Nasional Pemberdayaan Masyarakat 2021

PENDAHULUAN

Kurangnya inovasi dan kreativitas menyebabkan banyak destinasi wisata pada masa pandemi ini tidak memiliki pembeda dengan destinasi wisata lainnya. Padahal banyak peluang dari desa yang dapat dikembangkan dan kemudian diintegrasikan antar satu sama lain agar dapat mendukung kekhasan dari suatu wilayah. Hal demikian juga terjadi pada Desa Puntukrejo.

Desa Puntukrejo terletak di wilayah administrasi Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar. Desa ini memiliki 13 dusun dengan luas wilayah pertanian sebesar 12 ha yang diantaranya ditanami tanaman padi dan palawija sebesar 8 ha. Adapun sebanyak 35 ha ditanami tanaman umbi-umbian. Sehingga tanaman umbi-umbian merupakan potensi unggulan desa. Dalam memaksimalkan potensi hasil bumi yang melimpah terutama dari ubi jalar maupun ubi pohon, kelompok UMKM Desa Puntukrejo telah mengkreasikan hasil bumi tersebut ke dalam berbagai jenis produk olahan makanan seperti keripik, gethuk, wingko, timus dan lain-lain.

Meskipun Desa Puntukrejo memiliki potensi sumber daya di bidang pertanian, pariwisata, dan hasil bumi lain seperti ubi jalar dan ubi kayu yang mampu dikreasikan menjadi berbagai macam jenis kuliner. Namun *output* yang dihasilkan dalam usaha ini tidak maksimal dikarenakan adanya masalah dalam pengemasan dan pemasaran (*packaging and marketing*). Masalah yang dialami oleh masyarakat Desa Puntukrejo adalah kurangnya kualitas sumber daya manusia dalam membuat kemasan agar menarik konsumen dan mengatur pemasaran agar bisa merambah target pasar yang lebih luas.

Perlu disadari bahwa dengan keberadaan UMKM menjadi suatu daya dukung untuk sektor pariwisata. Sedangkan UMKM sebagai daya dukung juga dihadapkan dengan berbagai macam tantangan, seperti adanya persaingan usaha. Untuk itu setiap UKM dituntut untuk selalu mengerti dan memahami apa yang terjadi dipasar dan apa yang menjadi keinginan konsumen, serta berbagai perubahan yang ada di lingkungan bisnisnya, sehingga mampu bersaing dengan lainnya (Weerawardena, 2003). Sudah seharusnya UKM berupaya untuk meminimalisasi kelemahan-kelemahannya dan memaksimalkan kekuatan yang dimilikinya. Dengan demikian UKM dituntut untuk memilih dan menetapkan strategi yang dapat digunakan untuk menghadapi persaingan (Enny, 2021).

Dalam perkembangannya kelompok UMKM Desa Puntukrejo terkendala dalam pengembangan usahanya khususnya pada aspek *packaging* dan *marketing*. Pengemasan produk UMKM yang sederhana dan sistem pemasaran hasil produk UMKM yang masih mengandalkan cara konvensional melalui sentra produksi yang dimilikinya. Menjadikan jangkauan pemasaran produknya terbatas di sekitar wilayah sentra produksi yang dimilikinya. Bahkan untuk penjualan produk UMKM pada 2020 hanya dilakukan pelayanan secara *by order* produk sesuai pesanan pelanggan saja.

The Lawu Fresh yang menjadi potensi pariwisata Desa Puntukrejo juga belum dimaksimalkan dengan baik, hal ini dapat terlihat dengan jumlah kunjungan wisatawan yang masih rendah. Permasalahan utama di sektor pariwisata adalah kurangnya inovasi dan kreativitas KTMP dalam menggali potensi The Lawu Fresh. Pemasaran yang konvensional dan belum memanfaatkan teknologi informasi menjadi permasalahan yang mengakibatkan rendahnya jumlah kunjungan ke The Lawu Fresh.

Pada kulminasi demikian, kolaborasi dengan perguruan tinggi guna mengoptimalkan potensi lokal menjadi sebuah keniscayaan. Pendampingan dan pemberdayaan perguruan tinggi secara holistik diharapkan mampu mengurai permasalahan lemahnya daya ungkit optimasi potensi lokal desa (supermarket desa, The Lawu Fresh, dan UMKM), sekaligus memberikan asupan pengalaman empirik bagi mahasiswa. Pendampingan oleh unsur perguruan tinggi ini diantaranya bertujuan untuk membuat sistem pemasaran produk UMKM Desa Puntukrejo menjadi unggul dengan *repackaging* dan pembuatan platform digital.

Tujuan lainnya adalah mewujudkan eksistensi UMKM dengan peran ganda sebagai sentra produksi dan destinasi dalam rangkaian paket perjalanan *Jeep Adventure*. Pada akhirnya kolaborasi yang terjalin ini diproyeksikan mengantarkan pencapaian *income generating* bagi masyarakat Desa Puntukrejo.



Gambar 1. The Lawu Fresh Desa Puntukrejo

METODE PENERAPAN

Metode yang digunakan adalah *Participatory Rural Appraisal* (PRA), yaitu metode yang mengutamakan partisipasi aktif dari masyarakat desa dalam keseluruhan kegiatan. Masyarakat Desa Puntukrejo diproyeksikan terlibat secara aktif dalam identifikasi permasalahan, menyusun skala prioritas permasalahan yang hendak diselesaikan, membuat alternatif solusi permasalahan, sampai dengan evaluasi program. (Ilham 2019) Metode komunikasi dilaksanakan secara *blended* dengan kombinasi antara kegiatan lapangan (luring) dan daring. Tahapan kegiatan ini terdiri dari kegiatan persiapan berupa identifikasi masalah yang ada di desa, sosialisasi program, pelatihan strategi *marketing* 4.0 dan pembuatan platform digital, *rebranding* produk olahan, pembentukan lembaga “Komunitas Puntukrejo Kreatif”, pembuatan properti *spot foto* dan atraksi “*Educative and Creative Camping*”, *Launching “Indian Night”* dan supermarket desa, pemasaran produk di supermarket desa, serta lokakarya yang dilakukan secara luring dengan memperhatikan protokol kesehatan. Sementara kegiatan pendampingan, pendaftaran merek dan hak cipta, publikasi di sosial media, *monitoring* dan evaluasi dengan mitra, diseminasi program (seminar), dan pelaporan dilakukan secara daring (*online*).

HASIL DAN KETERCAPAIAN SASARAN

Pandemi *covid-19* telah mengubah tatanan kehidupan dan memengaruhi keberlangsungan sektor pariwisata. Tim menyadari bahwa sektor pariwisata memerlukan perhatian penting karena sejatinya sektor inilah yang menyumbang Pedapatan Domestik Bruto (PDB) yang cukup besar bagi negara. Hal ini dapat dibuktikan dengan kontribusi sektor pariwisata terhadap PDB pada 2019 sebesar 4,7% menurun kontribusinya menjadi 4,1% pada 2020 dikarenakan pandemi *covid-19*.

Melalui Program Holistik Pembinaan dan Pemberdayaan Desa dari Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan (Ditjen Belmawa) Tim Kelompok Studi dan Penelitian (KSP) “Principium” Fakultas Hukum Universitas Sebelas Maret telah berupaya menghadirkan konsep pariwisata kreatif yang mampu mengintegrasikan potensi lokal desa untuk menumbuhkan minat berwisata di era pandemi *covid-19* serta mewujudkan pembangunan berkelanjutan yang dimulai dari desa.

Demi mewujudkan konsep dan gagasan tersebut, Tim PHP2D KSP “Principium” melakukan beberapa kegiatan dalam bentuk pengabdian masyarakat bersama mitra. Salah satunya dengan menggelar acara “Pelatihan Strategi Digital Marketing UMKM dalam Mendukung Pariwisata Kreatif Desa Puntukrejo dan

Meningkatkan Daya Saing di Era Revolusi Industri 4.0” secara luring. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman mitra UMKM berkenaan dengan strategi pemasaran, *repackaging* (pengemasan), dan penggunaan platform digital, diisi dengan pemaparan materi strategi marketing UMKM 4.0 dan pelatihan fotografi produk UMKM serta pelatihan pembuatan kemasan kekinian yang dipandu oleh tim. Terlihat antusiasme pelaku UMKM saat adanya sesi tanya jawab dengan pemateri maupun tim pada sesi pelatihan.

Hasil dari adanya pelatihan ini adalah tereduksinya para pelaku UMKM Desa Puntukrejo dalam proses *branding* dan *marketing* hasil produksinya masing-masing. Hasil ini berhasil mencapai salah satu tujuan tim untuk bisa meningkatkan daya saing masyarakat desa. Karena kemampuan suatu daerah untuk meningkatkan daya saing perekonomiannya akan sangat bergantung pada kemampuan daerah dalam menentukan faktor-faktor yang dapat digunakan sebagai ukuran daya saing daerah dan kemampuan daerah dalam menetapkan kebijakan terhadap daerah lain. (Enni, 2021)

Sebagai contoh salah satu pelaku UMKM Desa Puntukrejo yang membuat olahan makanan ubi menjadi makanan Timus membranding produksinya dengan kemasandan dan *tagline* kekinian yang menarik perhatian calon pembeli. Selain itu juga, banyak dari pelaku UMKM yang memaksimalkan proses *marketing* melalui *online shop* seperti Shopee, Tokopedia, dan media sosial lainnya.



Gambar 2. Pelatihan *marketing* dan *branding* UMKM Puntukrejo serta foto produk olahan makanan Timus setelah diadakannya pelatihan

Kemudian, sebagai bentuk kontribusi nyata mahasiswa untuk masyarakat. Mahasiswa sebagai insan cendekia diharapkan juga mampu memberikan solusi dan perubahan dalam masyarakat dengan kemampuan teknologi dan konseptual struktural yang dimilikinya. Oleh karenanya, kegiatan yang kemudian dilakukan oleh tim adalah mengupayakan penciptaan suatu inovasi *adventure* (petualangan) dengan kolaborasi antara komunitas jeep dan kelompok UMKM Desa Puntukrejo dengan menghadirkan program pariwisata yang disebut “UMKM Edutour”. UMKM Edutour merupakan suatu wisata edukasi berkenaan dengan pengolahan produk lokal langsung di sentra produksi. Dengan adanya UMKM Edutour ini, terwujudnya eksistensi UMKM dengan peran ganda sebagai sentra produksi dan destinasi wisata. Selain itu, mampu memberikan pengalaman empiris bagi wisatawan ketika berkunjung ke Desa Puntukrejo.

Implikasi dari adanya kegiatan ini adalah partisipasi pelaku UMKM desa Puntukrejo serta masyarakat sekitar dalam menjaga kebersihan dan keindahan lingkungannya. Hal ini dimaksudkan agar wisatawan dapat mengenal pesona keindahan Desa Puntukrejo yang berada dekat dengan Gunung Lawu yang asri dan bersih. Selain itu wisatawan juga diharapkan nyaman dalam melihat tahapan proses produksi karya UMKM yang memerhatikan aspek profesionalitas dan terjaga kebersihannya.

Selain itu, Tim PHP2D KSP “Principium” juga membangun spot dan atraksi rumah-rumah suku indian (kampung indian) di The Lawu Fresh. Hal ini dilakukan untuk menambah daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke The Lawu Fresh. Keberadaan Kampung Indian ini nantinya menjadi ciri khas tersendiri bagi objek wisata The Lawu Fresh. Selain itu, inovasi wisata ini juga diharapkan mampu menarik wisatawan

sebagai spot foto dan juga *camping* pada malam hari. Dengan adanya pembangunan kampung indian yang melibatkan warga langsung ini. Warga desa terbukti menjadi lebih terlatih dalam berinovasi dan berkreasi mengelola sebuah tempat pariwisata.

Hasil dari pengabdian masyarakat ini adalah naiknya skill masyarakat dalam memasarkan tempat wisata dan produk UMKM yang dimiliki desa melalui berbagai media sosial seperti Instagram, Tiktok, Facebook dan juga Youtube. Kenaikan skill ini berjalan beriringan dengan meningkatnya jumlah wisatawan yang datang ke tempat wisata desa, serta turut membeli produk-produk UMKM desa.



Gambar 3. Kampung Indian, Inovasi wisata baru di Puntukrejo dan foto tim bersama salah satu UMKM Desa Puntukrejo.

KESIMPULAN

Program Holistik Pembinaan dan Pemberdayaan Desa berjalan dengan sangat baik, meskipun masih harus ditingkatkan karena program ini berbasis pada kreativitas. Tujuan dari program ini yakni membuat inovasi pariwisata kreatif guna meningkatkan *income generating* desa dapat terwujud. Masyarakat Desa Puntukrejo khususnya pengelola The Lawu Fresh, Kelompok Tani, serta UMKM Desa meningkat *skill* nya dalam memasarkan hasil produksinya. Selain itu juga desa mulai mengembangkan wisata kreatif baru berwujud *Indian Night* yang terintegrasi dengan UMKM Edutour. Kenaikan *skill* masyarakat Desa Puntukrejo ini terbukti beriringan dengan meningkatnya wisatawan yang datang ke Desa Puntukrejo. Hal ini juga disebabkan adanya inovasi wisata kreatif gagasan masyarakat desa bersama tim pengabdi yakni *Indian Night* dan UMKM Edutour.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriana, A. N., I. Noor, dan A. Hayat. (2014). Pengembangan Industri Kreatif Di Kota Batu (Studi Tentang Industri Kreatif Sektor Kerajinan Di Kota Batu). *Jurnal Administrasi Publik*, 2(2), 281-286.
- Friedman, J. (1992). Empowerment The Politics of Alternative Development. Blackwell Publishers, Cambridge, USA.
- Kartasasmita, G. (1996). Pembangunan Untuk Rakyat – Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan. Penerbit PT. Pustaka CIDESINDO, Jakarta.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2014). Ekonomi Kreatif: Rencana Aksi Jangka Menengah 2015-2019. Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Ridwan, Ilham, Asdar Dollo, dan A. Andriyani. (2019). Implementasi Pendekatan Participatory Rural Appraisal pada Program Pelatihan. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 3(2), 88-94.
- Savitri, Enni dan Riska Natariasari. (2021). Percepatan Pendapatan Petani Sawit Melalui Peningkatan Kinerja Pemasaran Dan Strategi Bersaing. *Riau Journal Of Empowerment*. 4(1),41-47.
<https://doi.org/10.31258/raje.4.1.41-47>

- Sumodiningrat, G. (1999). *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring Pengaman Sosial*. Gramedia, Jakarta.
- Weerawardena, J. (2003). Exploring the role of market learning capability in competitive strategy. *European Journal of Marketing*, 37(3/4), 407-429. <https://doi.org/10.1108/03090560310459023>